

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS
BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PADA TAHUN 2010-2018**

Wahyu Puguh Hartono
STIE Mitra Indonesia Yogyakarta
wahyu.puguh@gmail.com

ABSTRACT

The study is aimed to analyze factors within profitability general sharia-based bank in Indonesia. Measuring with use the ratio financial can explain to provide a about good and paradise or the financial position of a period to the next period .The ratio financial used consisting of Capital Adequacy Ratio, Operating Expenses to Operating Income, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing, Asset, Inflation and GDP that can affect profitabilit , with proxy Return On Assets. Quantitative descriptive method was used in the study by using secondary data in the form of a syariah banking financial report operating in the country. The result of this research found that the overall independent variable for which used influential simultaneously against Return On Assets bank of new sharia commercial in Indonesia.This partial Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Assets, Inflation and GDP it has not some effects significantly correlates with Return On Assets establishment of new sharia commercial in Indonesia. Operating Expenses to Operating Income and Non Performing Financing can have effects significantly correlates with Return On Assets establishment of new syariah commercial in Indonesia .

Keywords: Capital Adequacy Ratio, Operating Expenses to Operating Income, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing, Assets, Inflation, GDP, Return On Asset, establishment of new sharia commercial

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor dalam profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Pengukuran dengan menggunakan rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan dari suatu periode ke periode berikutnya. Rasio keuangan yang digunakan terdiri dari *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasi dibanding Pendapatan Operasi, *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Financing*, Asset, Inflasi dan GDP yang dapat mempengaruhi profitabilitas, dengan proksi *Return On Assets*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perbankan syariah yang beroperasi di Indonesia. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa keseluruhan variabel independen yang digunakan berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah di Indonesia. Secara parsial *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, Asset, Inflasi dan GDP berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah di Indonesia. Biaya Operasi dibanding Pendapatan Operasi dan *Non Performing Financing* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah di Indonesia

Kata Kunci : *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasi dibanding Pendapatan Operasi, *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Financing*, Asset, Inflasi, GDP, *Return On Assets*, Bank Umum Syariah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Industri keuangan syariah sudah hampir 27 Tahun beroperasi di Indonesia yakni ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat pada tahun 1992. Perbankan syariah mengacu pada sistem aktivitas perbankan atau perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah (syariah) dan penerapan praktisnya

melalui pengembangan ekonomi Islam. Prinsip-prinsip yang menekankan nilai-nilai moral dan etika dalam semua urusan memiliki daya tarik universal yang luas. Syari'at melarang pembayaran atau penerimaan bunga (riba) untuk pinjaman dan penerimaan uang, serta melakukan perdagangan dan kegiatan lain yang memberikan barang atau jasa yang dianggap bertentangan dengan asasnya.

Bank Umum Syariah di Indonesia dituntut untuk meningkatkan performa bisnis dan mempertahankan stabilitas sistem perbankan dalam menghadapi kompetisi bank domestic dan bank asing, baik yang berasal dari perbankan konvensional maupun perbankan syariah itu sendiri. Hal ini disebabkan karena Kesehatan dan keberlangsungan profitabilitas bank merupakan hal yang vital dalam mempertahankan stabilitas sistem perbankan (Idris, *et al.*, 2011:1)

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA). Selama tahun 2010 hingga tahun 2018, nilai ROA untuk perbankan syariah masih dibawah ROA perbankan konvensional yang berkisar 2,23% - 3,11%.

Dengan adanya masalah di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2010 -2018, dengan pendekatan variable modal, likuiditas, bank size, inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Bank Syariah

Menurut Pasal 1 ayat UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Unit Usaha Syariah, yang selanjutnya disebut UUS, adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah (Bank Indonesia).

Bank Syariah adalah sistem perbankan dalam Ekonomi Islam didasarkan pada konsep pembagian baik keuntungan maupun kerugian. Disini artinya siapa yang ingin mendapatkan hasil dari tabungannya, juga harus bersedia mengambil risiko. Bank-bank syariah dikembangkan berdasarkan prinsip yang tidak membolehkan pemisahan antara hal yang temporal (keduniaan) dan keagamaan. Prinsip ini mengharuskan kepatuhan kepada syariah sebagai dasar dari semua aspek kehidupan. Kepatuhan ini tidak hanya dalam hal ibadah ritual, tetapi transaksi bisnis pun harus sesuai dengan ajaran syariah (Setiawan, 2009:15).

Menurut Pasal 1 ayat (12) Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Lembaga yang berwenang di sini adalah Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bersifat independen yang merupakan kepanjangan tangan dari Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). DPS ditempatkan pada bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dengan tugas yang diatur oleh DSN-MUI..

Finance To Deposit Ratio (FDR)

Financial to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi (Setiawan, 2009). Rasio ini menggambarkan keseimbangan antara penyaluran dana kredit dengan likuiditas bank. Pengelolaan yang tepat atas likuiditas menjadi sangat penting demi terciptanya kepercayaan masyarakat terhadap bank. Kepercayaan masyarakat terhadap bank tentu akan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan jangka panjang bank.

Almilia dan Herdaningtyas (2005) menjelaskan *Financial to deposit ratio* (FDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. Semakin besar jumlah kredit terhadap jumlah dana mengindikasikan tingkat likuiditas yang rendah, karena sebagian besar dana bank digunakan untuk pemenuhan kredit.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur (BI) terhadap perbankan. Besaran rasio kecukupan modal (CAR) ditetapkan sebesar 8%-14% (Peraturan BI Nomor 15/12 /PBI/2013 pasal 2 ayat 3). Rasio ini menunjukkan sejauhmana modal pemilik saham dapat menutupi aktiva beresiko (Harahap, 2016: 307).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/30/DPNP tahun 2011 dimaksud dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah perbandingan antara modal dengan aset tertimbang menurut resiko (ATMR).

Modal yang diperhitungkan adalah modal inti (tier I) dan modal pelengkap (tier II) sedangkan ATMR terdiri dari resiko kredit, resiko operasional dan resiko pasar. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal}}{\text{A T M R}}$$

Menurut Haron dan Azmi (2004: 8), semakin tinggi jumlah modal yang disuntikkan, maka nasabah akan lebih yakin dan akan lebih menempatkan depositnya di bank. Dengan semakin banyak deposit yang ditempatkan, maka bank memiliki modal yang lebih banyak untuk dikelola dalam rangka menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi.

Kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Sebab kecukupan modal bank menunjukkan keadaannya yang dinyatakan dengan suatu ratio tertentu yang disebut ratio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Sinungan, 1994: 131).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Kuncoro, 2006: 279).

Return On Assets (ROA)

Menurut Sartono (2016:123) rasio *return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam menggunakan sumber investasinya untuk meningkatkan pendapatan. Berdasarkan Flamini et al. (2009) dalam Abduh dan Yameen (2013:206), ROA merupakan perwakilan yang lebih baik dibandingkan *Return On Asset* (ROE) karena analisis ROE mengabaikan pengaruh keuangan.

Laba Sebelum Pajak adalah laba sebagaimana tercatat dalam laba rugi bank tahun berjalan sebagaimana diatur dalam ketentuan yang berlaku mengenai Laporan Stabilitas Moneter dan Sistem Keuangan Bulanan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, yang disetahunkan.

Sedangkan Rata-rata Total Aset adalah rata-rata total aset dalam Laporan Posisi Keuangan sebagaimana tertera pada Laporan Stabilitas Moneter dan Sistem Keuangan Bulanan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Non Performing Finance (NPF)

NPF adalah jumlah kredit yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih. Semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja bank tersebut (Setiawan, 2009:7). NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk.

Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank. Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA (Wibowo, 2013:4).

Untuk menghitung NPF dapat digunakan rumus :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Ponco 2008:22).

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, dimana sampai saat ini pendapatan bank- bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO nya lebih dari 1 (Wibowo, 2013:4).

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya (Ponco, 2008:23). Untuk menghitung BOPO dapat menggunakan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Jika rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Sehingga semakin kecil rasio efisiensi, maka akan semakin meningkatkan profitabilitas bank.

Bank Size

Ukuran bank diasosiasikan dengan konsep skala ekonomi. Dalam teori ekonomi, jika sebuah industri adalah subyek dari skala ekonomi, institusi besar akan lebih efisien sehingga mampu menghasilkan pelayanan produk dengan biaya yang lebih rendah, begitu juga sebaliknya. Bank yang besar diasumsikan menikmati skala ekonomi, mereka mampu memproduksi output atau pelayanan mereka yang lebih murah dan efisien daripada bank kecil (Haron dan Azmi, 2004: 5).

Pada umumnya, semakin besar ukuran bank maka semakin besar pula profitabilitasnya. Menurut Abduh dan Idrees (2013: 206), hal ini disebabkan karena ukuran bank yang besar memungkinkan hasil dalam skala ekonomi yang akan mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi. Selain itu dalam ruang lingkup ekonomi juga dapat menghasilkan produk diversifikasi pembiayaan dan aksesibilitas ke pasar modal. Akan tetapi, hal tersebut tidak terdapat pada bank kecil. Untuk bank yang terlalu besar, efek ukuran bank dapat menjadi negative dikarenakan birokrasi dan alasan lainnya. Rasio bank size diperoleh dari logaritma natural dari total aset yang dimiliki bank.

Inflasi

Inflasi merupakan presentasi kecepatan kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu. Atau dengan kata lain adanya penurunan dari nilai mata uang yang berlaku (Rivai, 2009: 156). Kenaikan harga dari satu atau dua jenis barang tidak dapat disebut inflasi, kecuali kenaikan harga barang tersebut dapat menyebabkan kenaikan sebagian besar harga barang-barang lain. Selain itu, kenaikan harga yang terjadi hanya sekali saja, bersifat temporer atau musiman, walaupun dalam persentase yang besar juga tidak dapat dikatakan sebagai inflasi (Kuncoro, 2013: 45).

Inflasi dapat mempengaruhi kinerja positif jika lebih besar sebagian keuntungan bank syariah timbul dari investasi langsung, kepemilikan saham dan atau kegiatan perdagangan lainnya (murabahah). Inflasi mungkin memiliki pengaruh negatif pada profitabilitas bank jika upah dan biaya lainnya (overhead) tumbuh lebih cepat dari tingkat inflasi (Bashir, 2003: 42). Hal tersebut juga didukung oleh Izhar dan Asutay (2007: 21) yang menyatakan bahwa inflasi mungkin menjadi faktor variasi pada profitabilitas bank syariah karena tidak mengenakan biaya tetap pada deposit atau pembiayaan mereka. Inflasi dapat berdampak positif dengan asumsi pah dan biaya lainnya tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan tingkat inflasi.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam makroekonomi yang mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah. Pertumbuhan ekonomi yang dihitung dengan menggunakan *Gross Domestic Product* (GDP), memiliki banyak konsekuensi terhadap peningkatan aktivitas bank. Baik peningkatan deposit nasabah maupun pembiayaan dan margin memiliki pengaruh positif pada profitabilitas bank (Petria et al., 2015: 520).

GDP sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Tujuan dari GDP adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam nilai uang tunggal selama periode waktu tertentu. Menurut Mankiw (2003: 24), pos pendapatan nasional GDP dibagi menjadi empat kelompok yaitu Konsumsi (C); Investasi (I); Pembelian pemerintah (G); dan Ekspor netto (NX).

$$Y = C + I + G + NX$$

Pengaruh Modal Terhadap Profitabilitas

Menurut penelitian Smaoui dan Salah (2012: 94), kekuatan modal memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah di regional *Gulf Cooperation Council* (GCC). Hal ini diperkuat penelitian Haron (2004:13) yang menegaskan struktur modal memiliki pengaruh signifikan yang perubahannya dapat berdampak jangka panjang terhadap profitabilitas bank syariah. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan sebagai pengukur kemampuan bank dalam menghasilkan profit. Semakin tinggi rasionya maka semakin berkurang pula kebutuhan untuk pembiayaan eksternal dan semakin tinggi profitabilitas. Hasil penelitian tersebut juga didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Naceur (2003); Petria et. al (2015); Vong dan Chan (2006) yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara modal dengan profitabilitas. Berdasarkan uraian yang didukung penelitian diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1 : Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Rasio likuiditas diukur dari pembiayaan terhadap total deposit dan pendanaan jangka pendek. Rasio ini menunjukkan hubungan antara manajemen likuiditas dan performa bank. Profit diharapkan semakin tinggi ketika banyak deposit yang disalurkan ke pembiayaan. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haron dan Azmi (2004); Vong dan Chan (2006); Wasiuzzaman dan Tarmizi (2010), menemukan hubungan positif dan signifikan antara likuiditas dengan profitabilitas

Berdasarkan uraian yang didukung penelitian diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2 : Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

Pengaruh Bank Size Terhadap Profitabilitas

Pada umumnya, semakin besar ukuran bank maka semakin besar pula profitabilitasnya. Menurut Abduh dan Idrees (2013:206), hal ini disebabkan karena ukuran bank yang besar memungkinkan hasil dalam skala ekonomi yang akan mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi. Selain itu dalam ruang lingkup ekonomi menghasilkan produk diversifikasi pembiayaan dan aksesibilitas ke

pasar modal. Hasil penelitian tersebut juga didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Idris. et al (2011); Petria et. al (2015); Smaoui dan Salah (2012), yang menemukan hubungan positif dan signifikan antar bank size dengan profitabilitas.

Berdasarkan uraian yang didukung penelitian diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3 : Bank size berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas

Menurut Revel (1980) dalam Haron (1996 : 53), inflasi dapat menjadi faktor variasi profitabilitas bank. Jika pendapatan bank meningkat lebih cepat dibandingkan biayanya, inflasi dipastikan mendorong efek positif pada profitabilitas. Hasil penelitian tersebut juga didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wasiuzzaman dan Tarmizi (2010), Bashir (2003), Izhar dan Asutay (2007), Vong dan Chan (2006), dan Abduh dan Idrees (2013) yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara inflasi dengan profitabilitas.

Berdasarkan uraian yang didukung penelitian diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H4 : Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Profitabilitas

Gross Domestic Product (GDP), memiliki banyak konsekuensi terhadap peningkatan aktivitas bank. Baik peningkatan deposit nasabah maupun pembiayaan dan margin memiliki pengaruh positif pada profitabilitas bank. Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wasiuzzaman dan Tarmizi (2010), Izhar dan Asutay (2007), dan Bashir (2003), yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan profitabilitas.

Berdasarkan uraian yang didukung penelitian diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H5 : Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

Pengaruh Net Performing Finance Terhadap Profitabilitas

Risiko kredit yang diukur dengan *Net Performing Finance* (NPF) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang diukur dengan ROA. Sehingga jika semakin besar NPF akan mengakibatkan menurunnya ROA, yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun. Begitu pula sebaliknya, jika NPF turun, maka ROA akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik. seperti penelitian yang dilakukan oleh Edhi Satriyo Wibowo (2013).

H6 : NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas

Pengaruh BOPO Terhadap Profitabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional, Sehingga semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya, bila BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perbankan semakin meningkat atau membaik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Budi Ponco (2008) dan Edhi Satriyo Wibowo (2013)

H6 : BOPO berpengaruh Positif dan signifikan terhadap profitabilitas

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode eksplanasi dengan analisis regresi. Metode eksplanasi adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan dua variabel yang diteliti, yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang kemudian menjelaskan hubungan atau pengaruh kedua variabel tersebut.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam bentuk file data atau data sekunder dari Bank Umum Syariah di Indoneia yang diperoleh dari laporan keuangan triwulanan perbankan yang dipublikasikan tahun 2010 – 2018 serta data inflasi dan pertumbuhan ekonomi tiap tahunnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia. Sedang syarat Bank Umum Syariah yang akan dijadikan sampel adalah sebagai berikut :

1. Telah menyampaikan laporan keuangan dan dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan maupun website resmi Bank Umum Syariah tersebut.
2. Laporan keuangan yang diteliti merupakan laporan keuangan pada tahun 2010-2018.

Model Estimasi Data Panel

Menurut Widarjono (2007: 251), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik (model) yang sering ditawarkan, yaitu:

1. Model *Common Effect*

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Dimana pendekatan yang sering dipakai adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Model *Common Effect* mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu atau dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu.

2. Model Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Pendekatan model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan slope antar individu adalah tetap (sama). Teknik ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar individu.

3. Model Efek Random (*Random Effect*)

Pendekatan yang dipakai dalam *Random Effect* mengasumsikan setiap perusahaan mempunyai perbedaan intersep, yang mana intersep tersebut adalah variabel random atau stokastik. Model ini sangat berguna jika individu (entitas) yang diambil sebagai sampel adalah dipilih secara random dan merupakan wakil populasi. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sepanjang *cross section* dan *time series*.

Penentuan Model Estimasi Data Panel

Menurut Gujarati (2013) dalam Ekananda (2016: 104) menerangkan bahwa:

- a. Bila T besar sedangkan N kecil, maka hasil *fixed effect* dan *random effect* tidak jauh berbeda. Dalam hal ini pilihan umumnya yang didasarkan pada kemudahan penghitungan, yaitu *fixed effect*.
- b. Bila N besar dan T kecil, maka hasil estimasi kedua pendekatan dapat berbeda secara signifikan. Apabila dinyakini bahwa N yang dipilih dalam penelitian diambil secara acak, maka *random effect* yang harus digunakan. Sebaliknya apabila dinyakini bahwa N yang dipilih dalam penelitian tidak diambil secara acak, maka *fixed effect* harus digunakan.

Berdasarkan ketiga model estimasi, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM), pada penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM).

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas digunakan uji Jarque-Bera. Uji ini mengukur skewness dan kurtosis data dan dibandingkan dengan apabila datanya bersifat normal. Jika hasil nilai Jarque-Bera lebih kecil tabel Chi Square, yang menunjukkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal (Wiryo, 2015: 5.41).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Ada tidaknya masalah multikolinearitas digunakan *correlation matriks* untuk mengetahui koefisien korelasi antara variabel bebas. Jika nilai koefisien korelasi kurang dari 0,8 maka data tidak mengandung masalah multikolinearitas (Wiryo, 2015:5.3).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji ini merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang harus dilakukan pada regresi linear. Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Glejser.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran (deskripsi) tentang suatu data (variabel yang diteliti) yang dapat dilihat melalui rata-rata (*mean*), median, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi, kurtosis dan skewness.

Tabel 1.1 Hasil Statistik Deskriptif

	ROA	FDR	NPF	BOPO	CAR	INFLASI	LOG_GDP	LOG_ASSETS
Mean	0.801852	94.78046	4.076019	94.03870	26.62194	4.958889	7.003333	6.952500
Median	1.135000	89.61000	2.965000	90.50500	18.39000	3.790000	7.020000	6.900000
Maximum	9.540000	424.9200	43.99000	217.4400	195.1400	8.380000	7.170000	7.990000
Minimum	-20.13000	0.000000	0.000000	34.73000	10.60000	3.020000	6.810000	5.530000
Std. Dev.	3.318176	44.10943	5.809181	28.02444	27.30003	2.106888	0.115427	0.608158
Skewness	-3.093157	4.811909	4.879950	2.489232	4.018275	0.754922	-0.202016	-0.172865
Kurtosis	18.79212	33.98883	29.99923	10.56375	21.55724	1.822000	1.824261	2.112115
Jarque-Bera	1294.477	4738.165	3708.962	368.9793	1840.308	16.50291	6.955217	4.085413
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000261	0.030881	0.129677
Sum	86.60000	10236.29	440.2100	10156.18	2875.170	535.5600	756.3600	750.8700
Sum Sq. Dev.	1178.101	208183.7	3610.884	84034.52	79746.19	474.9707	1.425600	39.57463
Observations	108	108	108	108	108	108	108	108

Sumber: Data diolah

Model Data Panel

Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil estimasi data panel menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1.2 Hasil Estimasi Model *Fixed Effect*

Variabel	Koefisien	Prob
C	1.961152	0.8542
FDR	-0.007486	0.1524
NPF	-0.325038	0.0000
BOPO	-0.064767	0.0000
CAR	-0.021353	0.0143
INFLASI	-0.007750	0.9214
LOG_GDP	3.815390	0.0384
LOG_ASSETS	-2.754109	0.0010
R-Squared	0.826497	
Adjusted R-Squared	0.791407	
F -Statistic	23.55333	
Prob (F-Statistic)	0.000000	

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan pada tabel 1.2 hanya variabel NPF, BOPO, CAR, Log_GDP dan Log_Assets yang nilainya probabilitasnya $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak artinya berpengaruh signifikan terhadap ROA. Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.791407 (79,14%) . Sedangkan nilai probabilitas (F-Statistic) $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak artinya semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pengujian Asumsi

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Tabel 1.3 Hasil Uji Multikolinearitas (Korelasi Antar Variabel Independen)

Correlation							
	FDR	NPF	BOPO	CAR	INFLASI	LOG_GDP	LOG_ASSETS
FDR	1.000000	0.016602	0.159364	0.477750	-0.040967	0.061893	-0.261705
NPF	0.016602	1.000000	0.562149	-0.049402	-0.143128	0.205837	-0.124705
BOPO	0.159364	0.562149	1.000000	0.049357	-0.176208	0.281185	-0.210904
CAR	0.477750	-0.049402	0.049357	1.000000	0.018977	-0.159916	-0.566843
INFLASI	-0.040967	-0.143128	-0.176208	0.018977	1.000000	-0.438268	-0.050682
LOG_GDP	0.061893	0.205837	0.281185	-0.159916	-0.438268	1.000000	0.216930
LOG_ASSETS	-0.261705	-0.124705	-0.210904	-0.566843	-0.050682	0.216930	1.000000

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 1.3, diperoleh hasil berupa nilai korelasi antar variabel independen, dimana hasil nilai korelasi antar variabel independen < 0.80 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji untuk menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah Uji Glejser.

Tabel 1.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan Menggunakan Hasil Uji Glejser

Variabel	Prob. Uji Glejser
FDR	0.0758
NPF	0.0000
BOPO	0.5804
CAR	0.0161
INFLASI	0.0818
LOG_GDP	0.0207
LOG_ASSETS	0.0001

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan uji Glejser pada tabel 1.4 diatas menunjukkan bahwa dari ke tujuh variabel independen masih ada variabel yang nilai probabilitas $< \alpha (0,05)$ yaitu variabel NPV, CAR, Log_GDP dan Log_Assets sehingga H_0 ditolak dan H_A diterima yang artinya dapat disimpulkan bahwa model terjadi heteroskedastisitas. Apabila terjadi heteroskedastisitas, maka penyembuhannya dilakukan dengan pembobotan. Karena gejala heteroskedastisitas terjadi pada data *cross-section*, maka pembobotan yang digunakan adalah *cross-section weights*. Dengan pembobotan ini maka pendekatan sebelumnya menggunakan OLS akan berubah menjadi GLS. Dengan adanya pembobotan akan berdampak pada hasil output model FEM.

Tabel 1.5 Perbandingan Hasil Estimasi Model FEM

Variabel	FEM Tanpa Pembobotan		FEM dengan Cross-Section Weights	
	Koefisien	Prob	Koefisien	Prob
C	1.961152	0.8542	4.393825	0.3402
FDR	-0.007486	0.1524	-0.001908	0.6472
NPF	-0.325038	0.0000	-0.222180	0.0000
BOPO	-0.064767	0.0000	-0.063963	0.0000
CAR	-0.021353	0.0143	-0.006224	0.4447
INFLASI	-0.007750	0.9214	0.021460	0.4522
LOG_GDP	3.815390	0.0384	1.424332	0.2062
LOG_ASSETS	-2.754109	0.0010	-0.921450	0.1277
R-Squared	0.826497		0.886034	

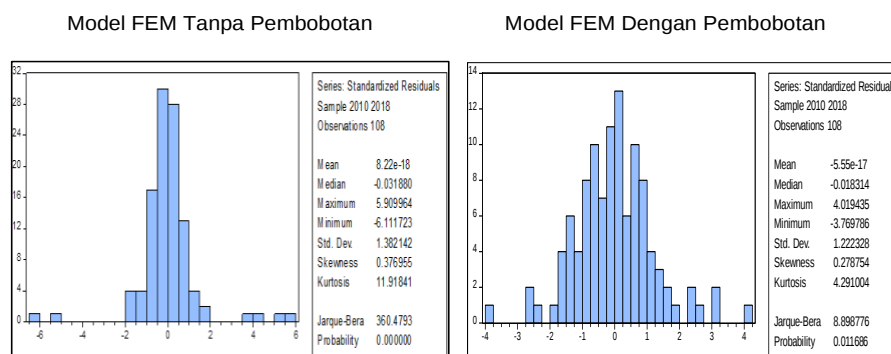
Adjusted R-Squared	0.791407	0.862985
F-statistic	23.55333	38.44085
Prob (F-Statistic)	0.000000	0.000000

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 1.5 diatas menunjukkan hasil setelah dilakukan pembobotan pada model FEM nilai koefisien determinasi baik R-Squared maupun Adjusted R-Squared terjadi peningkatan yang signifikan. Sedangkan NPF dan BOPO nilainya probabilitasnya $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak artinya berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sehingga jumlah yang signifikan lebih sedikit dibanding menggunakan model FEM tanpa pembobotan.

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Hasil uji normalitas model FEM dengan dan tanpa pembobotan dengan melihat grafik histogram disajikan pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Grafik Histogram Uji Normalitas

Dari gambar 1.1 diatas terlihat bahwa hasil uji normalitas dengan model FEM tanpa pembobotan gambar histogram melenceng ke kiri, ini menunjukkan data tidak terdistribusi normal. Sebaliknya model FEM dengan pembobotan *cross-section weights* gambar histogram berada ditengah, tidak condong ke kiri atau ke kanan, ini menunjukkan data terdistribusi normal.

Selain menggunakan gambar grafik histogram, uji normalitas dapat dilakukan dengan analisis statistik, dalam hal ini menggunakan uji Jarque-Bera.

➤ Model FEM tanpa Pembobotan

Hasil uji Jarque-Bera tanpa pembobotan menunjukkan nilai JB sebesar 360,4793 $>$ *chi square* tabel 18,47531 demikian H_0 ditolak dan H_A diterima yang artinya residual tidak terdistribusi normal.

➤ Model FEM dengan Pembobotan *Cross-Section Weights*

Hasil uji Jarque-Bera dengan pembobotan menunjukkan nilai JB sebesar 8,898776 $<$ *chi square* tabel 18,47531 demikian H_0 diterima dan H_A ditolak yang artinya residual terdistribusi normal.

Analisis Regresi Data Panel

Persamaan regresi data panel dapat dilihat dari hasil perhitungan nilai koefisien. Nilai koefisien untuk seluruh variabel independen disajikan pada tabel 1.10.

Tabel 1.6 Hasil Nilai Koefisien Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4,393825	4.581874	0.958958	0.3402
FDR	-0,001908	0.004155	-0.459177	0.6472
NPF	-0.222180	0.036915	-6.018708	0.0000
BOPO	-0.063963	0.004448	-14.38059	0.0000
CAR	-0.006224	0.008108	-0.767670	0.4447
INFLASI	0.021460	0.028424	0.754994	0.4522
LOG_GDP	1.424332	1.118460	1.273476	0.2062

LOG_ASSETS	-0.921450	0.599212	-1.537770	0.1277
------------	-----------	----------	-----------	--------

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 1.6 diatas, dapat diperoleh persamaan regresi data panel berganda sebagai berikut:

$$Y = 4,393825 - 0,001908 \text{ FDR} - 0,222180 \text{ NPF} - 0,063963 \text{ BOPO} - 0,006224 \text{ CAR} + 0,021460 \text{ INFLASI} + 1,424332 \text{ LOG_GDP} - 0,921450 \text{ LOG_ASSETS}$$

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 1.5, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Nilai koefisien variabel FDR sebesar $-0,001908$. Sedangkan nilai probabilitas FDR menunjukkan nilai probabilitas $> \alpha$ (taraf signifikan), yaitu $0,6472 > 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan variabel FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.
2. Nilai koefisien variabel NPF sebesar $-0,222180$. Sedangkan nilai probabilitas NPF menunjukkan nilai probabilitas $< \alpha$ (taraf signifikan), yaitu $0,0000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan variabel NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA.
3. Nilai koefisien variabel BOPO sebesar $-0,063963$. Sedangkan nilai probabilitas BOPO menunjukkan nilai probabilitas $< \alpha$ (taraf signifikan), yaitu $0,0000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.
4. Nilai koefisien variabel CAR sebesar $-0,006224$. Sedangkan nilai probabilitas CAR menunjukkan nilai probabilitas $> \alpha$ (taraf signifikan), yaitu $0,4447 > 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan variabel CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.
5. Nilai koefisien variabel Inflasi sebesar $0,021460$. Sedangkan nilai probabilitas Inflasi menunjukkan nilai probabilitas $> \alpha$ (taraf signifikan), yaitu $0,4522 > 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan variabel Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.
6. Nilai koefisien Log_GDP sebesar $1,424332$. Sedangkan nilai probabilitas Log_GDP menunjukkan nilai probabilitas $> \alpha$ (taraf signifikan), yaitu $0,2062 > 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan variabel Log_GDP berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.
7. Nilai koefisien Log_Asset sebesar $-0,921450$. Sedangkan nilai probabilitas Log_Assets menunjukkan nilai probabilitas $> \alpha$ (taraf signifikan), yaitu $0,1277 > 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan variabel Log_Assets berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian simultan (uji F) dilakukan untuk menguji apakah ada pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Ringkasan hasil uji simultan (uji F) disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1.7 Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi

R-Squared	0,886034
Adjusted R-Squared	0,862985
F-Statistic	38,44085
Prob (F-Statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 1.7, diperoleh hasil nilai propabilitas (F-statistic) $< \alpha$ (taraf signifikan), yaitu $0,0000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima . Dengan demikian variabel FDR, NPF, BOPO, CAR, INFLASI, LOG_GDP dan LOG_ASSETS secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 1.7, nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,862985 atau 86,30% artinya variabel independen hanya dapat menjelaskan variabel dependen (ROA) sebesar 86,30%. Sedangkan sisanya sebesar 13,70% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti atau tidak masuk ke dalam model.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh FDR terhadap ROA

Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas ROA sebesar $0,6472 > 0,05$, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sri Windarti Mokoagow dan Misbach Fuady (2015), yang menyimpulkan bahwa FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

Pengaruh NPF terhadap ROA

Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas arus kas operasi sebesar $0,0000 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fitri Zulifah dan Joni Susilowibowo (2014) yang menyimpulkan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas *BOPO* sebesar $0,0000 < 0,05$, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti *BOPO* berpengaruh signifikan terhadap ROA. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Refi Rizkika, Khairunnisa, Vaya Juliana Dillak (2017) yang menyimpulkan bahwa apabila perbankan syariah menginginkan untuk meningkatkan profitabilitas, maka perbankan syariah perlu menekan BOPO.

Pengaruh CAR terhadap ROA

Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas *CAR* sebesar $0,4447 > 0,05$, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti *CAR* berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian tersebut juga didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ubaidillah (2016) yang menyimpulkan *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*) berpengaruh tidak signifikan terhadap Return On Asset (*ROA*).

Pengaruh Inflasi terhadap ROA

Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas Inflasi sebesar $0,4522 > 0,05$, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian tersebut juga didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yutisa Tri Cahyani (2018) yang menemukan hubungan tidak signifikan antara inflasi dengan Return On Asset (*ROA*).

Pengaruh GDP terhadap ROA

Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa GDP berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas GDP sebesar $0,2062 > 0,05$, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti GDP berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian tersebut juga didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yutisa Tri Cahyani (2018) yang menemukan hubungan tidak signifikan antara GDP dengan Return On Asset (*ROA*).

Pengaruh Assets terhadap ROA

Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *Assets* berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas *Assets* sebesar $0,1277 > 0,05$, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti *Assets* berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian tersebut juga didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf (2017) yang menemukan hubungan tidak signifikan antara *Assets* dengan Return On Asset (*ROA*).

Pengaruh FDR, NPF, BOPO, CAR, Inflasi, GDP dan Assets Terhadap ROA

Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa FDR, NPF, BOPO, CAR, Inflasi, GDP, *Assets* terbukti berpengaruh signifikan ROA. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas (*F-statistic*) sebesar $0,0000 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti FDR, NPF, BOPO, CAR, Inflasi, GDP, *Assets* terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. FDR terbukti berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.
2. NPF terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA.
3. BOPO terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA.
4. CAR terbukti berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.
5. Inflasi terbukti berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.
6. GDP terbukti berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.
7. Assets terbukti berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.
8. FDR, NPF, BOPO, CAR, Inflasi, GDP dan Assets secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad dan Yameen, Idrees. 2013. *Determinants of Islamic Banking Profitability in Malaysia*. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, Vol. 7, No. 2, Hal. 204-210
- Alamsyah, Halim. 2012. Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Menyongsong MEA 2015. Disampaikan dalam ceramah Ilmiah Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI), Milad ke-8 IAEI, 13 April 2012, www.bi.go.id
- Bashir, A.H., 2003. *Determinants of Profitability in Islamic Banks: Some Evidence from the Middle East*. *Islamic Economic Studies*, Vol. 11, No. 1, Hal. 31-57
- Ekananda, Mahyus. 2014. Analisis ekonometrika data panel: bagi penelitian ekonomi, manajemen dan akuntansi. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Ekananda, Mahyus. 2016. Analisis ekonometrika data panel: teori lengkap dan pembahasan menyeluruh bagi penelitian ekonomi, bisnis dan sosial. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Haron, S. 1996. *Competition And Other External Determinants of The Profitability of Islamic Banks*. *Islamic Economic Studie*, Vol. 4, No. 1, Hal. 49-64
- Haron, S. dan Wan Nursofiza Wan Azmi. 2004. *Determinants of Islamic Bank Profitability*. *Global Journal of Finance and Economics*, Vol. 1, No. 1, Hal.1-18
- Hasan, M. Iqbal. 2002. Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya. Bogor: Ghalia Indonesia
- Idris, et al. 2011. *Determinant of Islamic Banking Institutions' Profitability in Malaysia*. *World Applied Sciences Journal* 12 (Special Issue on Bolstering Economic Sustainability), Hal. 1-7
- Izhar, H., dan M. Asutay, 2007. *Estimating the Profitability of Islamic Banking: Evidence from Bank Muamalat Indonesia*. *Review of Islamic Economics*, Vol. 11, No. 2, Hal. 17-29
- Kuncoro, Mudrajat. 2006. Strategi bagaimana meraih keunggulan kompetitif. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Mankiw, N Gregory. 2003. Teori makroekonomi. Jakarta: Erlangga
- Mas'ud Machfoedz. 1994. *Financial Ratio Characteristic Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia*, Kelola No. 7:114-133.
- Mohammadi, Teimour. 2012. *Relative Performance of Components Variance Estimators in Random Effects Models*. *Iranian Journal of Economic Research* Vol. 17, No. 50, Spring 2012, Hal. 83-98
- Muda et al. 2013. *Determinants of Islamic Banking Profitability in Malaysia*. *International Journal of Economics and Financial Issues* Vol. 3, No. 3, 2013, Hal..559-569
- Naceur, S.B., 2003. *The Determinants of the Tunisian Banking Industry Profitability: Panel Evidence*. University Libre de Tunis Working paper.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2018. Statistik Perbankan Syariah 2018. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan
- _____. 2014. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang terdapat pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan
- _____. 2014. Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan

- _____. 2014. Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/POJK.03/2014 mengenai Penilaian Kualitas Aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan
- _____. 2016. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK.03/2016 mengenai Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank, Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan
- Petria, Nicolae et al. 2015. *Determinants of Banks' Profitability: Evidence From EU 27 banking Systems. Procedia Economics and Finance*, Vol. 20, Hal. 518-524.
- Putra, Erik Purnama. 2016. Memajukan UMKM demi penguatan ekonomi nasional. <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/06/15/o8t0md334-memajukan-umkm-demi-penguatan-ekonomi-nasional>
- Rivai dan Andria. 2009. *Bank and financial institution management*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Santoso dan Tjiptono. 2004. Riset pemasaran konsep dan aplikasi dengan SPSS. Jakarta: PT Elexmedia Komputindo
- Sinungan, Muchdarsyah. 2000. Manajemen dana bank. PT. Bumi: Jakarta Aksara
- Smaoui, Houcem dan Salah, Ines Ben. 2012. *Profitability of Islamic Banks in the GCC Region. Global Economy and Finance Journal* Vol. 5, No. 1, Hal. 85 -102
- Srairi, S.A., 2009. *Factors Influencing the Profitability of Conventional and Islamic Commercial Banks in GCC Countries. Review of Islamic Economics*, Vol. 13, No. 1, Hal. 5-30
- Sugiyono. 2009. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Vong, Ana P.I., dan H. Chan, 2009. *Determinants of Bank Profitability in Macao. University of Macao Working Paper* .
- Wasiuzzaman, S., dan H. Ahmed Tarmizi, 2010. *Profitability of Islamic Banks in Malaysia: An Empirical Analysis. Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, Vol. 6, Hal. 4, Hal. 51-68
- Winarno, Wing Wahyu. 2015. Analisis ekonometrika dan statistika dengan eviws. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Gujarati, Damodar. 2007. Dasar-dasar Ekonometrika. Edisi Ketiga. Diterjemahkan oleh Julius A. Muly